



Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 tahun

Aisyah Oktavia Siregar, Nur Hazizah

Received: 30 07 2019 / Accepted: 09 10 2019 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang faktor penyebab dan solusi keterlambatan bicara anak TK Aisyiyah 29 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Peneliti menggunakan orangtua dan guru sebagai informan. Cara untuk mengumpulkan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi, wawancara dan teknik lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan beberapa faktor keterlambatan bicara anak TK Aisyiyah 29 Padang dan solusi dalam menghadapinya. Faktor keterlambatan bicara anak seperti 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf dan angka. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak tiak jelas. 4) hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatikan perkembangan anak. 5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah. Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli yang berkaitan. Selanjutnya upaya peneliti lakukan yaitu, menstimulasi anak agar berbicara dengan kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orangtua saran dari para ahli dan lembaga khusus masalah yang dihadapi anak.

Kata kunci: Keterlambatan Bicara Anak, Faktor, Solusi Keterlambatan Anak.

Abstract This study aims to describe the casual factors and solutions to the delay in talking about Aisyiyah kindergarten children 29 in Padang. This research is a qualitative study with a case study approach. The researcher uses parents and teachers as informants. Ways to collect data that researchers use are documentation, interviews, and field techniques. The results of the activity showed several factors in the delay in talking about children at TK Aisyiyah 29 Paang and the solutions to dealing with them. Delay factors in speaking children such as 1) knowledge is still lacking: not yet able to recognize letters an numbers. 2) second language: children are confused using language. 3) speking style: speaking in children is not clear. 4) parent relations: parent are busy and pay litte attention to child development. 5) Health: the childs hearing, tongue and nose do not have a problem. The findings are supporte by related theories and expert opinions. Furthemore, the efforts carried out by the researcher, namely, stumulate children to speak with teaching and learning activities and tell parent the suggestions of experts and institutions specifically the problems face by children.

Keywords: network, pesantren, direct genealogy, family relationship

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan dari lahir sampai enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam jenjang pendidikan lebih lanjut. Pentingnya pendidikan anak usia dini guna mempersiapkan segala aspek perkembangan anak usia dini sehingga dia mampu beradaptasi dengan cepat dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat.

Susanto (2017:1) anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak berusia 0-8 tahun. Masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek tahapan

kehidupan manusia. Yang paling penting diperhatikan adalah karakteristik yang dimiliki anak untuk proses pembelajaran yang cocok untuk anak-anak.

Anak usia dini harus diberikan stimulasi yang membuat neuron-neuron berfungsi secara optimal. Kompleksitas jaringan neuron antar sel di dalam otak anak secara otomatis akan mengembangkan aspek lain seperti kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa dan lain sebagainya. Salah satu aspek yang harus dikembangkan untuk anak usia dini adalah bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan sesuatu kepada oranglain seperti tulisan, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, seni dan bicara. Hurlock (1978:176) "Bicara merupakan salah satu kompetensi yaitu dengan menggunakan artikulasi atau kata-kata dalam menyampaikan sesuatu kepada oranglain." Bicara juga merupakan alat komunikasi yang paling efektif karena pada saat ingin menjadi bagian dari kelompok sosial anak sebagian besar berbicara untuk berkomunikasi dengan oranglain."

Penyebab keterlambatan bicara menurut Widodo Judarwanto (Madyawati, 2016:93) sangatlah banyak dan bervariasi. Gangguannya ada yang ringan dan berat. Ada yang membaik diusia tertentu dan ada yang tidak menampakkan kemajuan. Hal ini disebabkan oleh organ tubuh seperti lingkungan yang tidak memberi stimulasi atau adanya penggunaan dua bahasa. Allen & Marotz (2010: 151-152) kemampuan bicara anak usia 6 tahun dapat berbicara seperti orang dewasa, banyak mengoceh seperti banyak bertanya, menggunakan bahasa disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidak senangnya, berbicara sendiri, menirukan kata-kata populer atau yang sering didengarnya, senang menceritakan lelucon atau teka-teki dan mempelajari lima sampai sepuluh kata baru setiap hari, kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, artikulasi anak dalam berbicara belum jelas, anak tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkannya, dan anak dalam perkembangan bicara belum berkembang sesuai tahapan umur anak yang semestinya. Sehubungan dengan hal diatas peneliti tertarik meneliti tentang "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di TK Aisyiyah 29 Padang."

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Afifuddin dan Saebani (2012: 57-58) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tipe studi kasus pada penelitian kali ini adalah studi kasus intrinsik. Menurut Yusuf (2015:340) penelitian intrinsik dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang studi kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu. Peranan peneliti tidak untuk mengerti atau menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoritis. Berarti perhatian penelitian ditunjuk untu mengerti lebih baik aspek-aspek intrinsik dari suatu kasus, seperti anak-anak, kriminal, dan pasien.

Peneliti dilakukan terhadap 1 anak di TK Aisyiyah 29 Padang yang beralamatkan di JL. Parak Buruk No. 05 Rt.01 Kel. Batipuah Panjang, Kec. Koto Tengah. Objek penelitian adalah perilaku anak yang mengalami keterlambatan bicara dan solusi dalam mengatasinya. Informan peneliti adalah orangtua dan guru kelas anak di TK Aisyiyah 29 Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: (1) Dokumentasi, digunakan mengumpulkan data berhubungan dengan anak bisa bentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental seseorang. (2) Rekaman Arsip, untuk tujuan spesifik dan audiens yang spesifik. (3) Wawancara, peneliti melakukan wawancara terstruktur serangkaian pertanyaan kepada orangtua dan guru. (4) Observasi langsung, membuat kunjungan terhadap situs studi kasus. (5) Observasi Partisipan, peneliti berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti dan (6) Perangkat fisik, peralatan teknologi, alat instrumen, pekerjaan seni, atau berupa bukti fisik lainnya.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik analisis data. Miles dan Huberman (Sygiyono, 2009:336) aktivitas dalam analisis data yaitu: Satu, reduksi data dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Dua, data display peneliti dapat melakukan sebuah uraian singkat agar memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi. Tiga, pemeriksaan kesimpulan dan verifikasi, mempermudah peneliti memperjelas deskripsi atau gambaran yang awalnya tidak jelas. Sedangkan teknik pengabsaan data adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti setelah melakukan pengamatan, penelitian melakukan wawancara dengan informan lain, misalnya orangtua dan guru kelas anak yang berkenaan dengan data yang misalnya orangtua dan guru kelas anak berkenaan dengan data yang diperoleh.

Hasil Penelitian dan Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FHN keterlambatan bicara yang terbai dalam lima yaitu : 1) Kurang pengetahuan: masih belum mengetahui pengetahuan awal seperti, huruf dan angka. 2) Bahasa kedua: anak dirumah dan dilingkungan sekolah menggunakan bahasa yang berbeda dan dalam menyebutkan warna anak sering berbahasa inggris, tetapi sayangnya anak tidak ada pantauan dari orangtua, sehingga dalam menyebutkan warna dalam bahasa ingrispun masih salah. Hal ini yang membuat anak bingung dalam mengekspresikan bahasa. 3) Gaya Bicara, anak memiliki gaya bicara lembut dan pelan sehingga dalam menyampaikan sesuatu tidak jelas sehingga orang yang disekitar anak jarang mengajak anak berbicara karena tidak mengerti bicara anak. 4) Hubungan Keluarga, FHN diajak untuk berbicara disaat orangtua tidak sibuk dan ketika orangtua sibuk anak diberikan mainan tablet atau menonton TV. 5) Kesehatan, saat penelitian anak sehat dan tidak pernah sakit. Untuk melihat apakah ada masalah pada alat pendengaran anak, lidah dan hidung, peneliti melakukan konsultasi ke dokter spesialis THT. Hasil dari dokter tersebut bahwasanya pendengaran, telinga, dan hidung tidak ada masalah.

Temuan peneliti didukung hasil wawancara dengan orangtua dan guru. Orangtua memberikan keterangan tentang perilaku anak yang berkaitan dengan faktor-faktor keterlambatan bicara anak. orangtua mengatakan bahwa anak memang agak lamban pengetahuannya, anak mempunyai peningkatan dari sebelumnya yaitu berhitung 1-10. Anak dirumah hanya menggunakan bahasa Indonesia, untuk b.inggris yang digunakan anak, anak mendapatkannya dari tablet atau TV tanpa ada bimbingan dari orangtua. Orangtua mengajak anak berkomunikasi ketika orangtua sibuk dan apabila orangtua sibuk anak diberi tablet dan menonton TV.

Guru kelas FHN juga menyebutkan pengetahuan anak hanya sedikit, seperti berhitung dan menyebutkan warna masih susah. Disekolah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dan dalam bahasa Inggris hanya terkadang saja diajarkan dan hanya dasar-dasarnya saja. Guru mengatakan bahwa FHN salam berbicara terkadang tidak mengeluarkan suaranya. Kalau dipanggil FHN diam saja atau memberi ekspresi tertawa. Menurut guru orangtua kurang memperhatikan anak karena orangtua jarang konsultasi tentang masalah anaknya ke guru.

Sedangkan upaya peneliti menangani keterlambatan bicara diketahui dari hasil pengamatan yaitu peneliti akan menstimulasi anak khususnya dalam berbicara. sebelum meneliti, peneliti melakukan asesmen tentang keterlambatan bicara anak di Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif yang memberikan solusi agar F melanjutkan pendidikannya dan disarankan ke dokter THT guna pengecekan pendengaran anak serta pemeriksaan Audiometer. Peneliti melakukan beberapa hal untuk penelitian yaitu membuat kegiatan belajar mengajar agar terjadi stimulasi dan perbincangan-perbincangan agar anak terlatih dalam berbicara, peneliti juga melakukan konsultasi ke dokter spesialis THT, dan peneliti juga melakukan tes IQ terhadap anak.

Pembahasan

Berdasarkan temuan dari pengamatan serta hasil dari dokumentasi, wawancara tentang faktor keterlambatan bicara anak dan solusi penanganan yang dilakukan peneliti dalam menghadapi anak yang mengalami keterlambatan bicara anak usia 6 Tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang. Faktor keterlambatan bicara anak terbagi empat yaitu pengetahuan, bahasa kedua, gaya bicara, hubungan orangtua, dan kesehatan.

Menurut Khoiriyah, Ahmad & Fitriani (2016:41) faktor paling dominan penyebab anak terlambat berbicara ialah faktor pengetahuan hal ini dikarenakan subjek penelitian cenderung menarik diri dari interaksi baik teman sebaya maupun orang dewasa sekitarnya. Selanjutnya penggunaan bahasa kedua yang membuat anak bingung serta salah dalam mengekspresikan perasaan mereka terhadap teman sebaya maupun orang dewasa. Gaya bicara yang ditiru subjek disekolah tidak sejalan dengan dirumah. Hubungan keluarga, umumnya subjek dengan orangtua yang sibuk bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dalam menemani anak bermain serta berinteraksi dengan anak.

Faktor pertama yaitu pengetahuan, pengetahuan anak masih kurang sehingga anak cenderung menarik diri dari hubungan interaksi baik dengan teman sebaya dan orang dewasa. Emilda (Safitri: 2017) pengamatan jangka panjang menyatakan bahwa 42,5% balita yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, pada beberapa kasus mempunyai IQ yang rendah.

Faktor kedua yaitu penggunaan bahasa kedua yang membuat anak bingung mengekspresikan apa yang dirasakan anak. Astuti (2017) Tujuan pembelajaran bilingul utamanya adalah memberikan bekal keterampilan berbahasa kepada anak yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis belajar berbicara dalam dua bahasa memerlukan banyak latihan dalam konteks pengalaman belajar nyata yang sesuai dengan usia anak-anak. Jaenudin (2016:13) kemampuan berbahasa sangat tergantung pada mendengarkan oranglain bicara, untuk itu pemeriksaan lingkungan bahasa pada anak sangatlah penting, perlu dicarai apakah stimulasi bahasa cukup kuat, adakah gangguan, kebingungan pada anak.

Faktor ketiga yaitu gaya bicara yang ditiru subjek saat berada disekolah tidak sejalan dengan dirumah. Hernawati (2007:104) pengembangan kemampuan berbicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikirab, gagasan, dan perasaan dengan cara berbicara.

Selanjutnya faktor keempat yaitu hubungan orangtua. Umumnya subjek dengan orangtua yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit dalam bermain dan berinteraksi dengan anak. Surhatono (Nurlaeli: 2015) yaitu perkembangan berbicara anak dapat dipahami secara baik oleh orangtua yang mengasuhnya. Oleh karena itu orangtua perlu memberikan stimulus yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak. Faktor selanjutnya, faktor kesehatan. Lubis (2018) kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak., terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia duatahun pertama anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

Menurut Kay (Amalia & Zaimatus: 2015) melatih anak berbicara bisa dengan melalui cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak bercerita. Metode bercerita dapat diterapkan guru dan orangtua. Eliza (2017:155) cerita anak-anak adalah roman anak-anak yang menyentuh hati memaparkan kehidupan anak-anak. Jadi cerita anaka-anak adalah cerita yang karangannya mengisahkan tentang kejadian dunia anak-anak dan tujuan memberikan hiburan dan sekaligus pesan pesan pendidik dan bentuknya berupa prosa atau puisi.

Menurut Sardjono (Zusfindhana: 2018) terapi wicara merupakan solusi untuk keterlambatan bicara. Terapi wicara sebagai bentuk usaha perbaikan bicara dengan jalan memberikan kebiasaan latihan yang baik guna membantu anak yang mempunyai hambatan berbicara supaya berbicara dengan baik. Selain itu agar anak memiliki dasar ucapan yang benar.

Berdasarkan pengamatan serta temuan lainnya seperti wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah melakukan beberapa upaya untuk menstimulasi anak dalam berbicara yaitu membuat kegiatan belajar mengajar sambil bermain sehingga mengasah pengetahuan anak sekaligus agar anak terlatih berbicara. Peneliti juga memberi orangtua tahu saran-saran dari para ahli dan lembaga tentang solusi dari permasalahan anak.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Hasil penelitian menunjukkan beberapa perilaku anak tentang faktor penyebab keterlambatan bicara anak usia 6 tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang dan upaya peneliti dalam menghadapinya. Faktor yang ditunjukkan anak seperti: 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf, angka dan warna dengan baik. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak lembut, pelan sehingga tidak jelas yang akibatnya lingkungan enggan mau mengajak anak berkomunikasi karena tidak mengerti. 4) hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatikan perkembangan anak, sehingga anak diajak bermain atau berbicara ketika tidak sibuk. 5) kesehatan: anak tidak ada masalah dalam pendengaran, lidah ataupun hidungnya. Selanjutnya beberapa upaya telah dilakukan peneliti seperti melakukan kegiatan belajar mengajar sambil bermain agar anak terasah pengetahuannya dan terbiasa berbicara. Peneliti juga konsultasi kepada lembaga atau orang ahli tentang masalah keterlambatan anak guna mencari solusi dari masalah yang dihadapi anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya membantu.

1. Bagi orangtua, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua dalam menghadapi masalah anak, orangtua juga diharapkan mengikuti saran yang telah diberikan oleh lembaga-lembaga yg khususnya menangani keterlambatan bicara anak.
2. Bagi guru diharapkan dapat lebih menambah pengetahuan tentang faktor penyebab keterlambatan bicara anak sehingga adanya upaya penanganan tentang masalah keterlambatan bicara anak.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Afiuddin & Beni Ahmad Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Allen, K. Eileen & Lynn R. Marotz. (2010). *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT. Indeks.
- Astuti, Ria. (2017). Penerapan *Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi*. Jurnal Pendidikan Anak. (Vol. 3 No. 2. September 2017) 109-123.
- Eliza, Delfi. (2017) *Pengembangan Model Pembelajaran Karakter berbasis Cerita Tradisional Minangkabau atau Anak Usia Dini*. (Vol 3 No. 3b Desember 2017) 153-163.
- Harlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hernawati, Tati. (2017). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. (Vol & No. 1, Juni 2007). 101-110.
- Jaenudin, Eko. (2000). *Stimulasi Keluarga pada Perkembangan Bicara 6 sampai 36 bulan di Kelurahan Kuringan, Semarang Utara*. Semarang Tesis UNDIP.

- Khoiriyah, Ahmad & Fitriani. (2016). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini.* (1 Agustus 2016). 36-45.
- Madwaty, Lilis.(2016) *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak.* Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nurlaeli, Dwi Agustina. (2015) *Hubungan antara Interaksi Orangtua dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah.* Tesis UNY.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D Bandung:* Alfabeta
- Safitri, Yenny.(2017) *Faktor-faktor Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD kesehatan Baserah Tahun 2016, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* (Vol. 1 Issue 2 2017). 148-155.
- Zusfinhana, inna Hamida. (2018). *Penerapan Terapi Wicara Konsosnan B/P/M/W untuk Anak Lambat Bicara Usia 4 Tahun.* Helper. (Vol 35 No. 1 2018) 19-30.